

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang dapat dicegah dan disembuhkan, namun hingga kini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius. TB disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang terutama menyerang paru-paru, meskipun dapat juga mengenai organ tubuh lain seperti tulang, ginjal, atau otak. Berdasarkan laporan terbaru dari WHO ¹, TB kembali menjadi penyebab kematian nomor satu akibat agen infeksius di dunia, setelah sebelumnya sempat digantikan oleh COVID-19 selama tiga tahun terakhir. TB juga menyebabkan jumlah kematian hampir dua kali lipat lebih banyak dibandingkan HIV/AIDS. Diperkirakan lebih dari 10 juta orang terinfeksi TB setiap tahunnya, dan jumlah kasus baru terus meningkat sejak 2021. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi pencapaian target global untuk mengakhiri epidemi TB pada tahun 2030 sesuai komitmen internasional dalam *United Nations Sustainable Development Goals* (SDGs) dan strategi End TB WHO ¹.

Indonesia sendiri menjadi salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Menurut laporan WHO ², Indonesia berada di peringkat kedua setelah India dengan estimasi lebih dari 1 juta kasus per tahun ². Penyakit TB menyebar ketika penderita TB aktif mengeluarkan bakteri ke udara saat batuk atau bersin. Sekitar seperempat populasi dunia diperkirakan telah terinfeksi TB laten, dan risiko berkembang menjadi TB aktif paling tinggi dalam dua tahun pertama setelah terinfeksi. Sebagian orang dapat sembuh secara alami, namun sebagian besar membutuhkan pengobatan jangka panjang menggunakan OAT (Obat Anti Tuberkulosis) selama 4–6 bulan. Tanpa pengobatan, angka kematian akibat TB mencapai 50%, sedangkan dengan pengobatan standar WHO sekitar 85% pasien dapat disembuhkan ¹.

Keberhasilan pengobatan TB sangat ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Tingkat kepatuhan yang rendah dapat menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, bahkan munculnya resistensi terhadap obat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa durasi

pengobatan yang panjang, efek samping obat, serta kurangnya pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan menjadi hambatan utama dalam upaya eliminasi TB ³. Selain faktor medis, aspek psikososial dan lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku pengobatan pasien ⁴.

Konsep *acceptability* dalam pengobatan menggambarkan sejauh mana suatu terapi dapat diterima oleh pasien dan/atau pemberi obat berdasarkan keseimbangan antara karakteristik pasien, karakteristik obat, serta konteks penggunaan terapi tersebut ⁵. *Acceptability* tidak hanya berkaitan dengan efektivitas klinis, tetapi juga mencakup aspek subjektif seperti persepsi terhadap manfaat pengobatan, kenyamanan penggunaan, kemudahan konsumsi, tolerabilitas efek samping, serta tingkat kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan ⁶⁵. Dalam konteks penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang seperti tuberkulosis, tingkat *acceptability* yang rendah berpotensi menghambat keberlangsungan pengobatan dan menurunkan kepatuhan pasien terhadap regimen terapi yang telah ditetapkan ⁷.

Pada kelompok usia lanjut, permasalahan *acceptability* menjadi lebih kompleks akibat adanya perubahan fisiologis, penurunan fungsi kognitif, serta tingginya prevalensi penyakit penyerta dan penggunaan obat dalam jumlah banyak (*polifarmasi*) ⁵. Faktor-faktor seperti ukuran dan bentuk sediaan obat, jumlah tablet yang harus dikonsumsi, serta munculnya efek samping yang mengganggu dapat menurunkan tingkat penerimaan pasien terhadap pengobatan ^{7,8}. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya *acceptability* obat pada pasien usia lanjut berhubungan dengan meningkatnya risiko ketidakpatuhan, termasuk melewatkan dosis, menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, bahkan munculnya resistensi terhadap obat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa durasi pengobatan yang panjang, efek samping obat, serta kurangnya pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan menjadi hambatan utama dalam upaya eliminasi TB ³. Selain faktor medis, aspek psikososial dan lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku pengobatan pasien⁴.

Konsep *acceptability* dalam pengobatan menggambarkan sejauh mana suatu terapi dapat diterima oleh pasien dan/atau pemberi obat berdasarkan keseimbangan antara karakteristik pasien, karakteristik obat, serta konteks

penggunaan terapi tersebut ⁵. *Acceptability* tidak hanya berkaitan dengan efektivitas klinis, tetapi juga mencakup aspek subjektif seperti persepsi terhadap manfaat pengobatan, kenyamanan penggunaan, kemudahan konsumsi, tolerabilitas efek samping, serta tingkat kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan^{5,6}. Dalam konteks penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang seperti tuberkulosis, tingkat *acceptability* yang rendah berpotensi menghambat keberlangsungan pengobatan dan menurunkan kepatuhan pasien terhadap regimen terapi yang telah ditetapkan ⁷.

Dalam pengobatan tuberkulosis, *acceptability* OAT memegang peranan penting terhadap keberhasilan terapi. Regimen pengobatan yang panjang, penggunaan kombinasi beberapa jenis obat, serta potensi efek samping yang cukup berat dapat menurunkan penerimaan pasien terhadap pengobatan TB ¹. Rendahnya *acceptability* OAT terbukti berkorelasi dengan rendahnya kepatuhan terapi, yang selanjutnya meningkatkan risiko kegagalan pengobatan, kekambuhan penyakit, serta munculnya resistensi obat ^{5,9}.

Pengobatan tuberkulosis tidak hanya bergantung pada pemberian obat yang tepat, tetapi juga pada keterlibatan aktif pasien selama menjalani terapi. Pasien perlu memahami tujuan pengobatan, lama terapi, serta konsekuensi apabila pengobatan tidak dilakukan secara optimal. Dalam praktiknya, keberhasilan terapi sering kali dipengaruhi oleh faktor perilaku pasien, termasuk keyakinan terhadap pengobatan dan kemampuan pasien dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan yang berfokus pada pasien menjadi salah satu aspek penting dalam pengendalian TB ¹.

Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung merupakan rumah sakit rujukan nasional yang menangani banyak pasien TB, termasuk pasien usia lanjut yang menjalani terapi rawat jalan. Kelompok ini menjadi populasi penting untuk dikaji, mengingat kompleksitas tantangan yang mereka hadapi dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan *Acceptability* OAT dengan Kepatuhan Terapi pada Pasien Usia Lanjut Tuberkulosis di Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung.”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *acceptability* OAT pada pasien Usia Lanjut di Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung.
2. Bagaimana tingkat kepatuhan terapi OAT pada pasien Usia Lanjut di Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung.
3. Apakah terdapat hubungan antara *acceptability* OAT dengan kepatuhan terapi pada pasien Usia Lanjut di Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *acceptability* OAT dengan kepatuhan terapi pada pasien usia lanjut di Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat *acceptability* OAT dan kepatuhan terapi OAT pada pasien usia lanjut di Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung.
2. Menganalisis hubungan antara *acceptability* OAT dengan kepatuhan terapi pada pasien usia lanjut di Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi TB, khususnya pada pasien usia lanjut, serta melatih kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah.

1.4.2. Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi Poltekkes Kemenkes Bandung untuk mendukung proses pembelajaran dan penelitian di bidang farmasi klinik, khususnya terkait pengelolaan terapi TB pada pasien usia lanjut. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi koleksi literatur di perpustakaan kampus sebagai sumber rujukan bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

1.4.3 Manfaat bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu dalam meningkatkan strategi pelayanan dan edukasi pasien TB usia lanjut. Informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan program kepatuhan terapi.

1.4.4 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga terhadap pentingnya kepatuhan dalam pengobatan TB, sehingga diharapkan dapat menurunkan angka penularan serta meningkatkan angka kesembuhan pada kelompok lansia.

1.5 Ruang Lingkup

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada hubungan antara *acceptability* Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan terapi pada pasien usia lanjut tuberkulosis. Tingkat *acceptability* OAT diukur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, sedangkan tingkat kepatuhan terapi diukur menggunakan instrumen kepatuhan pengobatan. Responden penelitian merupakan pasien tuberkulosis usia lanjut yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan pada pasien rawat jalan tuberkulosis di Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung tahun 2026. Penelitian ini membatasi kajian pada aspek penerimaan pasien terhadap OAT dan kepatuhan dalam menjalani terapi, tanpa membahas faktor klinis lain seperti hasil pemeriksaan laboratorium, kondisi penyakit penyerta, maupun keberhasilan terapi secara klinis. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pasien tuberkulosis usia lanjut di Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung, sehingga hasil penelitian yang diperoleh hanya menggambarkan kondisi responden pada lokasi penelitian tersebut dan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pasien tuberkulosis di wilayah lain.